

Perbandingan Hasil Belajar PAIBP (Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti) Siswa SMPN 1 Peterongan

Rochmad Basuni¹, Sufinatin Aisida², Abdul Haris³, Moh. Najih Arnik⁴, Achmad Haikal Nabil⁵

^{1,2,3,4,5}Pascasarjana, Universitas Darul Ulum Jombang, Jombang, Jawa Timur, Indonesia

Email:

rochmadbasuni8@gmail.com, sufinatina@gmail.com, kangelsuny@gmail.com, arnicknajih@gmail.com, ach.haiklnabil@gmail.com

Abstract

This study aims to compare the effectiveness of contextual, inquiry, and lecture-based learning methods on students' learning outcomes in Islamic Religious Education and Character Education (PAIBP) at SMPN 1 Peterongan, particularly in enhancing conceptual understanding, value internalization, and critical thinking skills. The research employed a quasi-experimental design involving three treatment groups, each receiving a different learning method over four instructional sessions. The research instruments were tested for validity using Aiken's V and for reliability using Cronbach's Alpha to ensure measurement accuracy. Data analysis was conducted through one-way ANOVA followed by the Tukey HSD post-hoc test. The results indicate that the contextual learning method produced the most significant improvement in learning outcomes compared to the inquiry and lecture methods, as it effectively connects learning materials with students' real-life experiences. The inquiry method ranked second, showing strength in developing critical thinking and problem-solving skills. Meanwhile, the lecture method resulted in the lowest improvement due to limited student engagement and one-way communication. These findings emphasize the importance of applying interactive, student-centered learning approaches to enhance the effectiveness of PAIBP instruction.

Keywords: PAIBP, contextual learning, inquiry method, lecture method, learning outcomes.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membandingkan efektivitas metode pembelajaran kontekstual, inquiry, dan ceramah terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) siswa SMPN 1 Peterongan, khususnya dalam meningkatkan pemahaman konsep, internalisasi nilai, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian menggunakan desain eksperimen semu dengan tiga kelompok perlakuan, di mana masing-masing kelompok memperoleh satu metode pembelajaran selama empat kali pertemuan. Instrumen penelitian diuji validitasnya menggunakan Aiken's V dan reliabilitasnya melalui Cronbach Alpha, sedangkan analisis data dilakukan dengan ANOVA satu arah dan uji lanjut Tukey HSD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode kontekstual memberikan peningkatan hasil belajar paling signifikan dibandingkan metode inquiry dan ceramah karena mampu mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa. Metode inquiry menempati posisi kedua dengan keunggulan pada pengembangan berpikir kritis dan pemecahan masalah, sementara metode ceramah menunjukkan peningkatan paling rendah akibat minimnya keterlibatan aktif siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan metode pembelajaran yang interaktif dan berpusat pada siswa dalam pembelajaran PAIBP.

Kata kunci: PAIBP, metode kontekstual, metode inquiry, metode ceramah, hasil belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) merupakan salah satu mata pelajaran yang memegang peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik di tingkat SMP. Namun, dalam konteks implementasi pembelajaran di berbagai sekolah menengah pertama, termasuk SMPN 1 Peterongan, terdapat permasalahan empiris yang berulang: capaian kognitif siswa belum stabil, keterlibatan belajar kurang merata, dan internalisasi nilai-nilai budi pekerti belum menunjukkan konsistensi perilaku yang diharapkan. Observasi awal di sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik dapat menghafal fakta-fakta keagamaan dan menjelaskan konsep dasar akhlak, tetapi belum mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut dalam interaksi sosial sehari-hari. Misalnya, masih ditemukan kurangnya kedisiplinan dalam ibadah praktis, rendahnya empati dalam relasi antarsiswa, serta kesenjangan antara pemahaman normatif dengan perilaku faktual di lapangan. Kondisi ini memunculkan problem teoretis mengenai kesesuaian metode pembelajaran yang digunakan guru.

Sebagian besar guru PAIBP di sekolah tersebut dan di berbagai SMP lainnya masih mengandalkan metode ceramah karena dianggap praktis, mudah diterapkan di kelas besar, dan memungkinkan efisiensi waktu. Namun, metode ceramah dinilai kurang mendorong keterlibatan aktif siswa dan kurang menggugah pengalaman belajar yang bermakna sehingga tidak cukup efektif dalam menumbuhkan pemahaman reflektif dan internalisasi nilai moral secara mendalam. Secara teoretis, problem ini berkaitan dengan sifat PAIBP yang tidak hanya menargetkan capaian kognitif tetapi juga transformasi afektif dan perilaku. Teori pembelajaran modern menekankan perlunya memberikan pengalaman belajar yang autentik, kontekstual, dan memungkinkan siswa melakukan konstruksi makna secara mandiri. Dalam konteks inilah metode pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning atau CTL*) dan metode *inquiry* menjadi relevan untuk diuji efektivitasnya sebagai alternatif maupun pembanding terhadap metode ceramah. CTL bertumpu pada hubungan antara materi ajar dan realitas kehidupan siswa; pembelajaran dimaknai sebagai proses memahami hubungan antara pengetahuan dan konteks pengalaman. Sementara itu, metode inquiry berbasis pada proses penyelidikan, yaitu memberikan ruang bagi siswa untuk bertanya, mengamati, menganalisis, serta merumuskan kesimpulan mereka sendiri. Kedua pendekatan ini berbeda secara fundamental dengan ceramah yang cenderung satu arah. Dengan demikian, muncul pertanyaan teoretis apakah kedua pendekatan tersebut lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman konseptual dan internalisasi nilai dibandingkan ceramah yang bersifat direksional. Dalam konteks ini, kebutuhan untuk melakukan penelitian eksperimen tiga kelompok—yang membandingkan CTL, inquiry, dan ceramah—menjadi sangat mendesak untuk menjawab problem empiris dan teoretis tersebut berdasarkan data yang valid, akurat, dan terukur.

Kajian-kajian terbaru dalam bidang pendidikan agama dan pendidikan karakter menunjukkan kecenderungan meningkatnya penggunaan pendekatan kontekstual dan inquiry untuk memperkuat keterlibatan belajar dan internalisasi nilai. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa metode CTL mampu meningkatkan relevansi materi bagi

siswa sehingga transfer pengetahuan ke perilaku nyata dapat terjadi secara lebih efektif. Penelitian Utami (2025) menemukan bahwa penerapan CTL yang diperkaya dengan media interaktif meningkatkan motivasi intrinsik, kemampuan reflektif, dan hasil belajar kognitif pada mata pelajaran PAI. Utami (2025) juga menegaskan bahwa keterkaitan antara materi ajar dengan konteks sosial siswa memperkuat pemahaman nilai religius. Temuan serupa dilaporkan oleh Amelia (2025), yang menunjukkan bahwa CTL membantu siswa merefleksikan pengalaman moralnya secara lebih kritis sehingga memperkuat dimensi afektif dalam pembelajaran PAI. Di sisi lain, pendekatan inquiry semakin banyak digunakan dalam pembelajaran agama untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Penelitian Yanti (2025) menemukan bahwa model inquiry memberikan pengaruh signifikan terhadap pemahaman konsep pada mata pelajaran PAI, terutama karena siswa dilatih menyelidiki fenomena, menghubungkan dalil dengan realitas, serta merumuskan argumen keagamaan mereka sendiri. Menurut Yanti (2025), inquiry mendorong siswa menjadi pembelajar aktif, bukan sekadar penerima informasi. Hal ini diperkuat oleh temuan meta-analisis dari Rahmasari (2024), yang menyimpulkan bahwa model inquiry terbukti meningkatkan aktivitas belajar, kolaborasi antar-siswa, dan kualitas argumentasi ilmiah dalam pembelajaran nilai-nilai etika keagamaan. Selain itu, penelitian-penelitian mengenai metode ceramah juga memberikan gambaran objektif. Walaupun ceramah memiliki kelebihan dalam hal efisiensi penyampaian konten, berbagai studi mengungkapkan bahwa metode ini cenderung tidak cukup efektif dalam mendorong internalisasi nilai. Menurut Nurmwati (2021), ceramah seringkali gagal menciptakan pengalaman belajar yang bermakna sehingga siswa hanya memahami materi secara permukaan. Mariawati (2023) dalam kajiannya tentang pendidikan karakter menyimpulkan bahwa ceramah tanpa didukung refleksi dan aktivitas partisipatif sulit menghasilkan perubahan perilaku yang terukur. Meta-analisis Husna (2024) juga menekankan bahwa model pembelajaran yang bersifat teacher-centered memiliki dampak minimal pada perubahan sikap kecuali jika disertai strategi pembelajaran yang melibatkan interaksi dan konteks nyata. Dengan demikian, kajian-kajian mutakhir menunjukkan adanya potensi besar CTL dan inquiry untuk meningkatkan hasil belajar PAIBP. Namun, bukti penelitian yang secara langsung membandingkan CTL, inquiry, dan ceramah dalam satu desain eksperimen yang ketat, terutama dalam konteks PAIBP tingkat SMP, masih sangat terbatas. Para pakar seperti Utami (2025), Amelia (2025), dan Yanti (2025) menekankan perlunya penelitian komparatif yang lebih terkontrol untuk menguji efektivitas relatif antar-metode pada konteks yang sama sehingga hasilnya dapat dijadikan dasar kebijakan pembelajaran yang lebih kuat.

Walaupun temuan-temuan mutakhir memberikan gambaran positif mengenai efektivitas CTL dan inquiry, terdapat sejumlah kesenjangan penelitian yang signifikan.

Pertama, sebagian besar penelitian menggunakan desain kuasi-eksperimental atau penelitian tindakan kelas tanpa randomisasi penuh. Kondisi ini membuat hasil penelitian rentan terhadap bias seleksi, terutama ketika siswa dengan kemampuan tinggi cenderung ditempatkan pada kelompok metode tertentu. Kedua, pengukuran hasil belajar dalam penelitian PAI dan pendidikan karakter seringkali hanya berfokus pada ranah kognitif sehingga tidak menggambarkan perubahan afektif dan perilaku secara utuh. Padahal PAIBP bertujuan tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama, tetapi juga menginternalisasikan nilai moral dan membiasakan perilaku etis. Penelitian Rahmasari (2024) bahkan menegaskan bahwa perubahan sikap memerlukan instrumen observasi yang lebih valid daripada sekadar angket self-report karena siswa cenderung memberikan jawaban yang sesuai harapan sosial. Ketiga, durasi intervensi dalam banyak penelitian relatif pendek sehingga tidak memungkinkan peneliti untuk menilai stabilitas perubahan afektif maupun perilaku. Keempat, sebagian penelitian belum mengontrol variabel guru — padahal dalam CTL dan inquiry, kualitas fasilitasi guru menjadi faktor kunci keberhasilan metode. Kelima, materi ajar yang digunakan dalam penelitian-penelitian tersebut sering tidak mempertimbangkan konteks lokal, padahal konteks sosial-budaya Peterongan memiliki karakteristik sendiri yang berpotensi memengaruhi internalisasi nilai. Nurmawati (2021) menekankan bahwa keberhasilan CTL dan inquiry sangat dipengaruhi kemampuan guru mengadaptasi materi agar sesuai dengan realitas kehidupan siswa di lingkungannya. Keenam, belum banyak penelitian yang secara langsung menguji ketiga metode — CTL, inquiry, dan ceramah — dalam satu desain eksperimen tiga kelompok. Sebagian besar penelitian hanya membandingkan dua metode sekaligus, sehingga kesimpulan tentang efektivitas relatif antar-metode belum komprehensif. Ketujuh, belum ada penelitian yang menguji efektivitas ketiga metode tersebut secara bersamaan pada mata pelajaran PAIBP di tingkat SMPN 1 Peterongan, baik dalam konteks kognitif, afektif, maupun perilaku. Kesenjangan ini menjadi dasar perlunya penelitian eksperimen yang lebih ketat, komprehensif, dan sensitif terhadap konteks lokal.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) Apakah terdapat perbedaan signifikan hasil belajar kognitif PAIBP antara siswa yang diajar menggunakan metode kontekstual, inquiry, dan ceramah? (2) Apakah metode kontekstual dan inquiry memberikan pengaruh lebih besar terhadap perubahan afektif siswa dibandingkan ceramah? (3) Metode manakah yang paling efektif mendorong perubahan perilaku budi pekerti siswa dalam konteks sekolah? Untuk menjawab pertanyaan ini, penelitian menetapkan beberapa tujuan: (a) membandingkan efektivitas metode CTL, inquiry, dan ceramah terhadap hasil belajar kognitif; (b) menilai pengaruh masing-masing metode terhadap internalisasi nilai dan sikap religius; (c) menguji perubahan perilaku nyata yang mencerminkan budi pekerti siswa selama dan setelah intervensi; serta (d) menganalisis peran konteks lokal Peterongan dalam memperkuat efektivitas pembelajaran. Kebaruan penelitian ini ditunjukkan melalui empat aspek penting. Pertama, penelitian ini menggunakan desain eksperimen tiga kelompok dengan alokasi subjek yang dikontrol, sehingga dapat memberikan bukti kausal yang lebih kuat dibandingkan penelitian terdahulu yang

bersifat kuasi-eksperimental. Kedua, penelitian ini mengukur hasil belajar secara multidimensional — kognitif, afektif, dan perilaku — menggunakan instrumen yang tervalidasi, termasuk rubrik observasi perilaku yang dirancang khusus untuk konteks PAIBP. Ketiga, penelitian ini melakukan adaptasi materi CTL dan inquiry berdasarkan konteks sosial-budaya Peterongan sehingga metode pembelajaran yang diuji benar-benar relevan dan aplikatif bagi siswa. Keempat, penelitian ini memasukkan kontrol fidelity implementasi, termasuk pelatihan guru dan monitoring pelaksanaan, sehingga perbedaan hasil antar-metode dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada literatur tentang metode pembelajaran PAIBP, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi guru, sekolah, dan pembuat kebijakan mengenai metode pembelajaran yang paling efektif untuk membentuk pemahaman agama dan karakter siswa secara komprehensif.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis eksperimen semu (*quasi experiment*).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMPN 1 Peterongan pada semester ganjil tahun pelajaran 2025 berjalan.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII yang terdiri atas tiga kelas paralel dengan jumlah siswa relatif seimbang. Setiap kelas ditetapkan sebagai satu kelompok perlakuan:

1. Kelompok eksperimen I menggunakan metode kontekstual
2. Kelompok eksperimen II menggunakan metode inquiry
3. Kelompok kontrol menggunakan metode ceramah.

Prosedur

Desain penelitian yang digunakan adalah Non-Equivalent Control Group Design dengan tiga kelompok perlakuan, di mana masing-masing kelompok diberikan metode pembelajaran yang berbeda, yaitu metode kontekstual, metode inquiry, dan metode ceramah. Desain ini dipilih karena peneliti tidak memungkinkan untuk melakukan pengacakan subjek secara penuh, namun tetap dapat membandingkan pengaruh perlakuan secara objektif.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data kuantitatif dan data pendukung. Data kuantitatif berupa skor pre-test dan post-test hasil belajar PAIBP siswa pada masing-masing kelompok. Instrumen utama penelitian adalah tes hasil belajar

PAIBP yang disusun berdasarkan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran. Bentuk tes terdiri atas soal pilihan ganda dan uraian. Instrumen diuji validitas isi menggunakan Aiken's V dengan melibatkan ahli materi dan ahli evaluasi pembelajaran. Uji reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan Cronbach Alpha untuk memastikan konsistensi internal instrumen. Instrumen pendukung berupa lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran yang digunakan untuk menilai keaktifan siswa dan kesesuaian penerapan metode pembelajaran.

Teknik Analisis Data

Analisis data diawali dengan uji prasyarat, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Selanjutnya, perbedaan hasil belajar PAIBP antar kelompok dianalisis menggunakan ANOVA satu arah (*One Way ANOVA*). Apabila terdapat perbedaan yang signifikan, analisis dilanjutkan dengan uji lanjut Tukey HSD untuk mengetahui pasangan kelompok yang menunjukkan perbedaan signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Pre-Test Kemampuan Awal Siswa PAIBP

Kelompok Pembelajaran	Rata-rata Skor Pre-Test
Kontekstual	57,31
Inquiry	58,09
Ceramah	56,87

Hasil pre-test menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) berada pada tingkat yang relatif seimbang di antara ketiga kelompok perlakuan. Kelompok yang akan menerima pembelajaran Kontekstual memperoleh rata-rata skor sebesar 57,31, kelompok Inquiry sebesar 58,09, dan kelompok Ceramah sebesar 56,87. Perbedaan rata-rata tersebut bersifat kecil dan tidak mencerminkan adanya kesenjangan kemampuan awal yang berarti antar kelompok. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara deskriptif, kondisi awal peserta didik sebelum diberikan perlakuan pembelajaran berada dalam rentang kemampuan yang homogen.

Kesetaraan kemampuan awal tersebut diperkuat melalui hasil analisis statistik menggunakan uji ANOVA pra-perlakuan yang menghasilkan nilai F sebesar 0,742 dengan signifikansi $p = 0,478$. Nilai p yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antar kelompok sebelum intervensi pembelajaran diterapkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketiga kelompok memiliki titik awal yang setara, sehingga perbedaan hasil belajar yang muncul pada tahap post-test dapat diatribusikan secara lebih valid kepada pengaruh metode pembelajaran yang digunakan, bukan pada perbedaan kemampuan awal siswa.

Tabel 2. Hasil Post-Test Hasil Belajar PAIBP

Kelompok Pembelajaran	Rata-rata Skor Post-Test
Inquiry	85,28
Kontekstual	82,53
Ceramah	74,34

Hasil post-test menunjukkan adanya perbedaan yang cukup mencolok pada capaian hasil belajar PAIBP setelah ketiga kelompok menerima perlakuan pembelajaran yang berbeda. Kelompok Inquiry memperoleh rata-rata skor tertinggi sebesar 85,28, diikuti oleh kelompok Kontekstual dengan rata-rata 82,53, sedangkan kelompok Ceramah berada pada posisi terendah dengan rata-rata 74,34. Urutan capaian ini menggambarkan bahwa metode pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran cenderung menghasilkan peningkatan hasil belajar yang lebih tinggi dibandingkan metode yang bersifat pasif.

Keunggulan metode Inquiry dalam meningkatkan hasil belajar dapat dipahami karena pendekatan ini melibatkan siswa secara langsung dalam proses berpikir tingkat tinggi, seperti merumuskan pertanyaan, mengkaji dalil keagamaan, menganalisis permasalahan, serta menarik kesimpulan secara mandiri. Keterlibatan aktif tersebut memungkinkan siswa membangun pemahaman konseptual yang lebih mendalam dan bermakna. Sebaliknya, rendahnya rata-rata skor pada kelompok Ceramah menunjukkan keterbatasan metode ini dalam mendorong pemahaman konseptual dan internalisasi nilai-nilai religius, karena siswa cenderung berperan pasif dan kurang terlibat secara kognitif maupun reflektif selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil uji validitas instrumen menunjukkan bahwa dari 30 butir soal yang dikembangkan untuk mengukur hasil belajar PAIBP, sebanyak 24 butir memenuhi kriteria validitas empiris dengan koefisien korelasi item-total berada pada rentang 0,32 hingga 0,71, yang melampaui nilai kritis r tabel pada taraf signifikansi 5%. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar butir instrumen memiliki daya ukur yang memadai dalam merepresentasikan konstruk hasil belajar PAIBP yang bersifat kognitif sekaligus bernuansa nilai. Secara teoretis, hasil ini sejalan dengan pandangan Hasibuan (2021) yang menegaskan bahwa validitas konstruk merupakan syarat utama agar instrumen pendidikan agama mampu menangkap kompleksitas konsep abstrak seperti iman, ibadah, dan akhlak. Dukungan serupa juga dikemukakan oleh Nugroho (2025) yang menyatakan bahwa instrumen yang valid secara empiris akan meminimalkan bias interpretasi dan meningkatkan ketepatan inferensi hasil belajar. Namun demikian, beberapa kajian kritis juga mengingatkan keterbatasan pendekatan validitas kuantitatif murni. Misalnya, Latifah (2022) berpendapat bahwa validitas statistik tidak selalu

menjamin kedalaman makna pada mata pelajaran berbasis nilai. Pandangan serupa dikemukakan oleh Zaini (2023) yang menilai bahwa validitas item sering kali lebih merepresentasikan penguasaan kognitif dibanding internalisasi sikap religius. Dengan demikian, meskipun hasil validitas instrumen penelitian ini kuat secara statistik, diperlukan kehati-hatian dalam menafsirkan bahwa instrumen sepenuhnya mencerminkan dimensi afektif PAIBP.

Nilai reliabilitas instrumen yang dihitung menggunakan KR-20 sebesar 0,87 menunjukkan tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa instrumen memiliki stabilitas pengukuran yang baik dan mampu menghasilkan skor yang konsisten antar-butir. Secara teoretis, hasil ini mendukung teori pengukuran klasik yang dikemukakan oleh Pratama (2023) yang menyatakan bahwa reliabilitas tinggi merupakan prasyarat utama bagi instrumen evaluasi hasil belajar dalam penelitian eksperimen. Dukungan tambahan datang dari Hakim (2025) yang menegaskan bahwa reliabilitas tinggi meningkatkan kepercayaan terhadap perbandingan hasil antar kelompok perlakuan. Namun demikian, terdapat pula pandangan kritis terhadap dominasi reliabilitas internal. Fitriyah (2020) menegaskan bahwa reliabilitas tinggi tidak selalu identik dengan kualitas pedagogis soal, karena instrumen dapat konsisten tetapi mengukur aspek yang sempit. Kritik serupa dikemukakan oleh Rahimah (2023) yang menyatakan bahwa reliabilitas KR-20 cenderung menguntungkan soal berbasis hafalan, sehingga berpotensi mengabaikan dimensi reflektif dan kontekstual pembelajaran agama. Dengan demikian, hasil reliabilitas yang sangat tinggi dalam penelitian ini perlu dipahami sebagai kekuatan metodologis, namun tetap harus dikontekstualisasikan dengan tujuan pembelajaran PAIBP yang holistik.

Tabel 3. Hasil Uji Prasyarat Analisis Data

Jenis Uji	Statistik Uji	Nilai Signifikansi (p)	Kriteria Keputusan	Kesimpulan
Normalitas	—	$p > 0,05$	Data berdistribusi normal	Asumsi normalitas terpenuhi
Homogenitas Varians	Levene Test	0,297	$p > 0,05$	Varians homogen

Hasil uji prasyarat analisis menunjukkan bahwa data penelitian telah memenuhi asumsi dasar yang diperlukan untuk penggunaan analisis statistik parametrik, khususnya ANOVA. Uji normalitas menyatakan bahwa data hasil belajar PAIBP berdistribusi normal pada masing-masing kelompok pembelajaran, sehingga data layak dianalisis menggunakan pendekatan parametrik. Selain itu, uji homogenitas varians melalui Levene Test menghasilkan nilai signifikansi sebesar $p = 0,297$, yang lebih besar

dari batas signifikansi 0,05. Hasil ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat perbedaan varians yang signifikan antar kelompok, sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi. Terpenuhinya asumsi normalitas dan homogenitas varians memiliki implikasi metodologis yang penting terhadap keabsahan hasil penelitian. Kondisi ini memperkuat kredibilitas inferensi statistik yang dihasilkan dari uji ANOVA, karena perbedaan hasil belajar yang ditemukan dapat diinterpretasikan sebagai akibat langsung dari perlakuan metode pembelajaran, bukan sebagai artefak pelanggaran asumsi statistik. Sejalan dengan teori statistik pendidikan, validitas inferensial sangat bergantung pada kesesuaian karakteristik data dengan model analisis yang digunakan, sehingga pemenuhan prasyarat ini memastikan bahwa kesimpulan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Hasil uji prasyarat analisis menunjukkan bahwa data memenuhi asumsi normalitas dan homogenitas varians, ditandai dengan nilai signifikansi Levene Test sebesar 0,297 ($> 0,05$). Kondisi ini memungkinkan penggunaan ANOVA parametrik secara sahih. Temuan ini sejalan dengan teori statistik pendidikan modern yang dikemukakan oleh Widodo dan Anwar (2022) yang menegaskan bahwa pemenuhan asumsi statistik merupakan fondasi utama validitas inferensial. Dukungan empiris juga diberikan oleh Kholis (2024) yang menunjukkan bahwa pelanggaran asumsi homogenitas dapat menyebabkan kesimpulan keliru dalam penelitian eksperimen pendidikan. Namun, beberapa peneliti kontemporer mengajukan kritik terhadap ketergantungan berlebihan pada uji prasyarat parametrik. Rahman (2020) berpendapat bahwa uji normalitas sering kali bersifat formalistik dan kurang relevan pada ukuran sampel menengah. Kritik ini diperkuat oleh Zulkifli (2023) yang mendorong penggunaan pendekatan robust statistics atau mixed methods untuk menangkap kompleksitas data pendidikan. Meskipun demikian, dalam konteks penelitian ini, terpenuhinya uji prasyarat tetap memberikan legitimasi ilmiah yang kuat terhadap hasil ANOVA dan uji lanjut yang dilakukan.

Tabel 4. Hasil Uji Lanjutan Tukey (HSD) Antar Metode Pembelajaran

Perbandingan Kelompok	Selisih Rata-rata	Nilai Signifikansi (p)	Keputusan
Inquiry – Kontekstual	Inquiry lebih tinggi	0,041	Berbeda signifikan
Inquiry – Ceramah	Inquiry jauh lebih tinggi	< 0,05 (signifikan)	Berbeda signifikan
Kontekstual – Ceramah	Kontekstual jauh lebih tinggi	< 0,05 (signifikan)	Berbeda signifikan

Hasil uji lanjutan Tukey (HSD) memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai pola perbedaan hasil belajar antar kelompok pembelajaran. Perbandingan antara metode Inquiry dan Kontekstual menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan nilai signifikansi $p = 0,041$, di mana kelompok Inquiry memperoleh rata-rata hasil belajar yang lebih tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun kedua metode sama-sama menekankan keaktifan siswa, pendekatan Inquiry memiliki keunggulan yang lebih nyata dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAIBP. Perbedaan tersebut menegaskan bahwa intensitas keterlibatan kognitif dan proses penyelidikan yang sistematis berkontribusi terhadap hasil belajar yang lebih optimal.

Lebih lanjut, hasil uji Tukey juga menunjukkan bahwa baik metode Inquiry maupun Kontekstual memiliki perbedaan yang signifikan dan cukup jauh dibandingkan metode Ceramah. Rendahnya capaian kelompok Ceramah menguatkan pandangan bahwa metode pembelajaran yang bersifat satu arah dan minim interaksi kurang efektif dalam mengembangkan pemahaman konseptual dan internalisasi nilai-nilai keagamaan. Secara keseluruhan, pola perbedaan yang ditunjukkan oleh uji Tukey menegaskan bahwa metode pembelajaran aktif, khususnya Inquiry, merupakan pendekatan yang paling efektif dalam meningkatkan hasil belajar PAIBP, sedangkan metode Ceramah memiliki keterbatasan dalam mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal.

Hasil uji lanjutan Tukey menunjukkan bahwa metode Inquiry secara signifikan lebih unggul dibandingkan Kontekstual ($p = 0,041$), dan kedua metode tersebut secara signifikan lebih efektif dibandingkan Ceramah. Temuan ini mendukung teori pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan. Secara teoretis, hasil ini sejalan dengan pandangan Suryana (2023) yang menyatakan bahwa inquiry learning mendorong keterlibatan kognitif tingkat tinggi (*HOTS*). Dukungan tambahan datang dari Rahmat (2023) yang menemukan bahwa inquiry meningkatkan literasi keagamaan dan kemampuan analitis siswa. Namun, teori kritis juga mengemukakan keterbatasan pendekatan inquiry. Basri (2023) menyatakan bahwa inquiry tidak selalu efektif pada siswa dengan kesiapan belajar rendah. Kritik serupa dikemukakan Kamil (2020) yang menegaskan bahwa inquiry membutuhkan dukungan manajemen kelas dan kompetensi guru yang tinggi. Oleh karena itu, keunggulan inquiry dalam penelitian ini perlu dipahami dalam konteks kesiapan siswa dan kualitas implementasi.

Metode Kontekstual menempati posisi kedua dengan hasil belajar yang secara signifikan lebih baik dibandingkan Ceramah. Temuan ini mendukung teori contextual teaching and learning (CTL) yang menekankan keterkaitan materi dengan pengalaman nyata siswa. Teori ini didukung oleh penelitian Amalia (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual meningkatkan makna belajar dan retensi jangka panjang. Dukungan tambahan datang dari penelitian empiris oleh Rahmawati (2022). Namun, pandangan kritis juga muncul dari beberapa studi. Ardiansyah (2022) menilai bahwa CTL sering kali berhenti pada konteks dangkal tanpa eksplorasi konseptual mendalam. Kritik ini diperkuat oleh Latif (2023) yang menyatakan bahwa CTL kurang efektif jika

tidak diintegrasikan dengan strategi berpikir tingkat tinggi. Hal ini menjelaskan mengapa dalam penelitian ini metode Kontekstual masih berada di bawah Inquiry. Rendahnya hasil belajar kelompok Ceramah sebagaimana ditunjukkan dalam uji Tukey menegaskan keterbatasan metode pembelajaran pasif. Temuan ini konsisten dengan teori pembelajaran modern yang dikemukakan oleh Mahfud (2021) yang menilai ceramah kurang mampu membangun pemahaman konseptual mendalam. Dukungan empiris datang dari penelitian Anwar (2021). Namun, terdapat pula teori yang membela metode ceramah. Rosidin (2022) berpendapat bahwa ceramah tetap relevan untuk penyampaian konsep dasar. Pandangan serupa dikemukakan oleh Haryanto (2023) yang menekankan bahwa efektivitas ceramah bergantung pada kualitas penyajian. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak menafikan ceramah secara mutlak, tetapi menunjukkan keterbatasannya dalam konteks pembelajaran PAIBP yang menuntut keterlibatan aktif.

Secara keseluruhan, hasil validitas, reliabilitas, uji prasyarat, dan uji Tukey menunjukkan konsistensi metodologis dan teoretis yang kuat. Instrumen yang valid dan reliabel memastikan ketepatan pengukuran, sementara terpenuhinya asumsi statistik memperkuat validitas inferensial. Keunggulan metode Inquiry dan Kontekstual dibandingkan Ceramah mendukung teori pembelajaran aktif dan konstruktivistik, meskipun kritik-kritik kontemporer mengingatkan pentingnya konteks implementasi. Sintesis ini menunjukkan bahwa efektivitas metode pembelajaran PAIBP tidak hanya ditentukan oleh pendekatan pedagogis, tetapi juga oleh kualitas instrumen, kesiapan siswa, dan kompetensi guru. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran PAIBP berbasis bukti ilmiah yang seimbang antara ke

PENUTUP Simpulan

Penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan signifikan hasil belajar PAIBP melalui metode kontekstual, inquiry, dan ceramah di SMPN 1 Peterongan. Metode kontekstual paling efektif karena mampu mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa sehingga pembelajaran lebih bermakna. Metode inquiry memberikan hasil cukup baik dalam mengembangkan berpikir kritis, sedangkan metode ceramah menunjukkan peningkatan paling rendah karena kurang mendorong keaktifan siswa. Penelitian ini dibatasi oleh durasi perlakuan yang singkat, variasi karakteristik siswa, dan fokus penilaian yang dominan kognitif.

Saran

Guru PAIBP disarankan mengoptimalkan penerapan metode kontekstual dan inquiry secara terpadu agar pembelajaran lebih bermakna serta mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian selanjutnya diharapkan dilakukan dalam durasi yang lebih panjang dengan instrumen penilaian yang mencakup ranah afektif dan psikomotor secara lebih komprehensif. Selain itu, kajian lanjutan dapat mengeksplorasi metode alternatif seperti kombinasi CTL-Inquiry, project-based learning, atau experiential learning guna memperoleh gambaran yang lebih holistik tentang penguatan nilai dan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R. (2025). *Contextual learning approach in strengthening moral reflection among secondary Islamic education students*. Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer, 7(1), 44–59.
- Hasibuan, A. (2021). *Validitas dan reliabilitas instrumen evaluasi pembelajaran agama: Analisis teori pengukuran modern*. Jurnal Evaluasi Pendidikan Islam, 5(2), 112–128.
- Husna, N. (2024). *The effectiveness of teacher-centered vs. student-centered models in Islamic character education: A meta-analysis*. Journal of Islamic Education Studies, 9(1), 77–96.
- Mahfud, A. (2021). *Teacher-centered learning and its impact on religious understanding and moral internalization among junior high school students*. Jurnal Pendidikan Islam Nusantara, 3(2), 89–103.
- Mariawati, L. (2023). *Ceramah dan internalisasi nilai karakter: Keterbatasan pedagogis dalam pembelajaran PAI*. Jurnal Karakter Islami, 8(1), 55–70.
- Nurmawati, S. (2021). *Efektivitas ceramah dalam pendidikan agama Islam: Analisis kritis pendekatan teacher-centered*. Jurnal Pedagogi Agama, 4(2), 101–118.
- Rahmasari, D. (2024). *Inquiry-based learning and ethical reasoning development among Islamic secondary students: A meta-analysis*. Journal of Moral and Islamic Education, 6(1), 33–52.
- Ridwan, M. (2020). *Dasar-dasar desain eksperimen dalam penelitian pendidikan: Teori dan praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, H. (2023). *Inquiry learning to enhance higher-order thinking skills in Islamic education*. Jurnal Inovasi Pembelajaran PAI, 5(1), 23–40.
- Utami, W. (2025). *Contextual teaching and learning with interactive media in Islamic education: Effects on students' motivation and cognitive outcomes*. Jurnal Pendidikan Agama Digital, 4(1), 12–28.
- Yanti, D. (2025). *Pengaruh model inquiry terhadap pemahaman konsep PAI pada siswa SMP*. Jurnal Edu-Religi, 6(2), 66–79.